

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia saat ini setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Oleh karena itu Indonesia memiliki potensi terhadap segi kuantitas penduduknya. Namun seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini, kita juga harus memperhatikan mengenai kualitas dari penduduk tersebut.

Pertumbuhan yang besar dapat berdampak terjadinya pengangguran. Sebagai solusi dari persoalan pengangguran tersebut banyak masyarakat yang memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri sebagai solusi untuk bisa meningkatkan ekonomi keluarga, karena mereka dari masyarakat yang berpenghasilan rendah. Khususnya wanita, yang mempunyai kesempatan untuk bekerja sangat terbatas, sehingga mereka harus berjuang menjadi TKW di negeri orang. Karena dengan alasan ekonomi, mereka harus mencari pekerjaan menjadi profesi sebagai pembantu rumah tangga atau buruh pabrik. Penghasilan yang cukup besarpun menjadi salah satu alasan mereka mengadu nasib.

Indonesia termasuk salah satu negara pengirim buruh imigran atau tenaga kerja terbanyak ke beberapa negara. Rata-rata penempatan TKI yang bekerja di luar negeri hingga akhir 2018 mencapai 283.640 pekerja yang tentu saja tidak mencakup

mereka yang bekerja di luar negeri tanpa jalur resmi. Jumlah ini terdiri dari 84.665 (30%) pekerja laki-laki dan 198.975 (70%) pekerja perempuan (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, 2019).

Penempatan pekerja migran ke luar negeri yang tinggi seolah mengindikasikan bahwa bekerja di luar negeri terus menjadi impian sebagian masyarakat. Beberapa penyebab yang membuat masyarakat menjadi TKI, antara lain ketidaktersediaan lapangan kerja di lingkungan sekitarnya, Ketiadaan kompetensi untuk bekerja di sektor formal karena pendidikan yang rendah, Iming-iming pendapatan yang lebih tinggi, melarikan diri dari permasalahan yang membebani seperti permasalahan keluarga lalu penghasilan yang rendah untuk kerja di dalam negeri dan ada pula karena mencari pengalaman baru.

Tenaga kerja wanita mempunyai batasan kontrak yang dibatasi waktu. Ketika kontrak kerja sudah habis, sebagian TKW memilih untuk memperpanjang kontrak dan kembali menjadi TKW di luar negeri, namun banyak juga yang tidak kembali ke luar negeri karena terkendala beberapa alasan. Jumlah TKW yang pulang ke kampung ini cukup banyak, sehingga menjadi persoalan tersendiri bagi diri, lingkungan, maupun negara. Jumlah yang cukup banyak ini, tidak seharusnya menjadi obyek namun dapat diubah ke arah yang lebih berguna dengan pola pemberdayaan (*Empowering*) atau belajar kecakapan hidup (*Life skills Education*), sebagai solusi sosial yang terjadi di masyarakat (Failasuf, 2015).

Tenaga kerja wanita yang pulang tanpa adanya persiapan untuk kedepannya atau tidak dibekali dengan pengetahuan maka akan menyebabkan berbagai masalah baru yang bermunculan seperti pengangguran dan kembali lagi ke luar negeri untuk

bekerja. Oleh karena itu sebaiknya diberikan pemberdayaan kepada purna tenaga kerja khususnya wanita yang memiliki kesempatan bekerja yang sedikit. Agar bisa keberfungsian sosialnya berjalan dengan baik dan semestinya.

Kepulangan TKI ke Tanah Air akan menyebabkan bertambahnya pengangguran jika TKI tersebut tidak menyiapkan *skill* dan usahanya. Faktanya adalah: hampir 70% TKI lulusan SD, bahkan ada kasus yang ditemukan buta huruf. Masalah yang dihadapi oleh purna pekerja migran adalah kembali ke kemiskinan dan pengangguran. Kondisi ini menyebabkan penelitian tentang pemberdayaan purna pekerja migran.

Tenaga kerja wanita ini mendominasi jumlah tenaga kerja. Para kaum wanita purna TKW ini juga masih sebagai masyarakat usia kerja yang masih menganggur dapat diberikan suatu pelatihan agar bisa memberi penghasilan untuk kehidupannya itu sangat membutuhkan pendampingan dan pelatihan keterampilan agar mereka bisa menghasilkan sesuatu karya dan menambah penghasilan mereka. Pemberdayaan masyarakat merupakan metode yang dikembangkan dalam praktik pekerjaan sosial yang salah satu tujuannya adalah mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat (Mulyana & Zainuddin, 2017).

Permasalahan kemiskinan yang multidimensional ini menjadikan pemecahannya juga tidak dapat dilakukan oleh satu pihak dalam hal ini contohnya adalah pemerintah. Pengentasan kemiskinan yang dilakukan bukan hanya kewajiban dari pemerintah semata, tetapi kewajiban semua pihak. Untuk dapat membagi kewajiban dalam mengentaskan kemiskinan yang ada.

Pengentasan kemiskinan yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan mendirikan kelompok usaha purna tenaga kerja wanita.

Penelitian yang dilakukan Latifah, Jati dan Retna dalam jurnal berjudul “Pemberdayaan Mantan TKI Melalui Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Lokal” menjelaskan bahwa mantan TKI di daerah ini memiliki umur yang sudah tidak produktif dengan tingkat pendidikan yang dominan SMA dan sederajat oleh karena itu mantan TKI di desa tersebut diarahkan untuk mengembangkan usaha-usaha yang sesuai dengan potensi lokal daerahnya seperti mengolah makanan ringan berbahan dasar singkong, jagung dan kelapa, souvenir berbahan batok kelapa dan serabut kelapa. Hasil observasi menunjukkan masih harus perlu dilakukan pengembangan lembaga keuangan seperti koperasi sebagai penyedia modal sekaligus sebagai saluran distribusi produk anggotanya walaupun terdapat sumber daya alam yang melimpah harus dikelola dengan baik, memanfaatkan dukungan dari pemerintah setempat, dan kemudahan birokrasi dalam menumbuhkan usaha serta menggunakan teknologi tepat guna.

Fenomena diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kelompok usaha yang dilakukan oleh purna tenaga kerja wanita tersebut apakah bermanfaat untuk meningkatkan keberdayaan bagi masyarakat itu sendiri atau masih perlu banyak dilakukan evaluasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pemberdayaan Kelompok Usaha Purna Tenaga Kerja Wanita dengan mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan purna tenaga kerja wanita melalui pengembangan kewirausahaan sosial?
2. Bagaimana upaya untuk memperkuat pemberdayaan purna tenaga kerja wanita melalui pengembangan kewirausahaan sosial?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis berkaitan dengan bidang pekerjaan sosial dalam bisnis dan industri terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian menentukan tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan purna tenaga kerja wanita melalui pengembangan kewirausahaan sosial
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya untuk memperkuat pemberdayaan purna tenaga kerja wanita melalui pengembangan kewirausahaan sosial

3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi praktis dan teoritis berkaitan dengan bidang pekerjaan sosial dalam bisnis dan industri terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam suatu kondisi realitas kehidupan beserta permasalahan sosial yang membutuhkan pemecahan masalah yang difokuskan terhadap pemberdayaan purna tenaga kerja wanita. Maka dari itu kegunaan penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, untuk mengetahui serta mengembangkan pengetahuan tentang pemberdayaan purna tenaga kerja wanita.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan purna tenaga kerja wanita.

1.4 Kerangka Konseptual

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yakni membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalani fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam (Fahrudin, 2014:9) menyatakan:

Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan-pelayanan dan institusi-institusi sosial yang terorganisasi, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan penuh mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga mereka dan masyarakat.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial adalah merupakan aktivitas dari bidang yang dilaksanakan oleh berbagai kalangan baik dari pemerintahan maupun swasta dengan sasarannya terhadap pemecahan masalah yang ditinjau dari fisik, mental, dan lingkungan yang ada pada kehidupan masyarakat demi keadaan yang lebih baik. Aktivitas tersebut dilaksanakan dengan nama pekerjaan sosial menurut Zastrow, dalam (Fahrudin, 2014:60-61) pengertiannya sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Pekerjaan sosial merupakan proses pertolongan yang dilakukan oleh para professional yang mempunyai tujuan untuk membantu yang bermasalah, jadi bukan sebagai yang berdiri sendiri untuk pemecahan masalah tetapi sebetulnya untuk membantu para klien. Dilaksanakan oleh pekerja sosial dengan kerangka kerja seperti pengetahuan (*knowledge*), nilai-nilai (*values*), dan keterampilan (*skill*). Teknik-teknik atau metode-metode seperti pekerjaan sosial dengan individu (*case work*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*), dan pekerjaan sosial dengan masyarakat (*community organization/community development*), diterapkan oleh pekerja sosial pada klien atas masalah sosial yang menghambat keberfungsian sosial klien.

Pengertian masalah sosial dalam (Soekanto, 2013:314) yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial terjadi karena ketidaksesuaian budaya maupun masyarakat dan dapat berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan bagi individu, masyarakat, maupun kelompok. Masalah sosial muncul akibat perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya.

Pelayanan sosial itu sendiri merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, maupun komunitas masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Definisi pelayanan sosial menurut (Fahrudin, 2014:13) yaitu:

Pelayanan sosial adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan-kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar maupun dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi dan beberapa jenis bantuan konkret.

Gambar 1.1 akan menjelaskan mengenai pencerahan dalam melihat masyarakat, sebagai gambaran bagaimana teori-teori yang telah ada dapat membantu dalam mencermati masyarakat yang seorang purna tenaga kerja wanita. Tingkat pencerahan ialah beragam, dari mulai yang sedikit mencerahkan sampai

sangat mencerahkan. Teori-teori dalam gambar tidak semuanya dijadikan sebagai fokus penelitian, melainkan ada teori yang hanya menjadi data yang penting untuk dianalisis atau terdapat hubungan antara teori tersebut dengan fokus penelitian. Interaksi antara teori-teori menghasilkan penajaman fokus penelitian, sebagai berikut:

Gambar 1.1 Interaksi Teori-Teori Dengan Objek Penelitian



Sumber : Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian,2019

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan. Pemberdayaan menurut Ife dalam (Suharto, 2014:57) pemberdayaan yaitu:

Pemberdayaan adalah menyiapkan masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas itu sendiri. Pemberdayaan menurut (Huraerah, 2008:87) mengatakan bahwa:

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan definisi di atas pemberdayaan merupakan kondisi-kondisi yang lebih baik dari sebelum adanya aktivitas penguatan pada daya masyarakat yang ingin dicapai dari berbagai aspek yang telah dilakukan, baik secara individual maupun kolektif.

Pemberdayaan masyarakat berjalan dengan maksud untuk membangkitkan seluruh aspek kekuatan yang ada pada masyarakat desa agar terpenuhinya masyarakat yang berkesejahteraan baik fisik maupun mental dan jiwanya. Pemberdayaan itu sendiri memiliki pengertian seperti menurut (Suharto, 2014:59-60) sebagai berikut:

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan dapat dilihat sebagai proses dan tujuan. Ditinjau dari proses, pemberdayaan mengandung makna sebagai aktivitas atau keinginan untuk menguatkan dan memberi daya pada keadaan yang diinginkan untuk dicapai masyarakat seperti di desa pada pembahasan kali ini salah satunya adalah dengan pelatihan, pengembangan, Pendidikan, pendampingan, pemeliharaan hasil potensi yang telah dikembangkan oleh masyarakat dibantu oleh

perusahaan yang terkait. Sedangkan apabila ditinjau sebagai tujuan, pemberdayaan merupakan kondisi-kondisi yang lebih baik dari sebelum adanya aktivitas penguatan pada daya masyarakat yang ingin dicapai dari berbagai aspek yang telah dilakukan, baik secara individual, maupun kolektif. Sehingga masyarakat lebih merasakan kesejahteraan dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya seperti bertambahnya penghasilan, fasilitas umum tersedia, memanfaatkan potensi wilayahnya.

Potensi merupakan suatu daya yang dapat dimiliki oleh manusia, tetapi daya tersebut masih terpendam dalam diri yang bersangkutan. Setiap manusia memiliki potensi tetapi tidak setiap manusia berkehendak dan mau bekerja keras untuk mendayagunakan potensi tersebut. Pengertian potensi diri menurut (Wiyono, 2006:37) : “Potensi diri dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia”.

Berdasarkan definisi diatas, potensi diri adalah suatu manfaat nyata dan kemampuan dasar manusia yang telah berada dalam dirinya, yang siap untuk direalisasikan menjadi kemampuan dasar dan manfaatnya nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

Hubungan yang terjalin erat di antara masyarakat merupakan suatu modal yang apabila dipengaruhi oleh perkara negatif maka akan menghasilkan hal yang buruk dan apabila dipengaruhi oleh hal-hal yang positif seperti pemberdayaan masyarakat untuk purna Tenaga Kerja Wanita (TKW) akan mewujudkan suatu perubahan yang baik dan mempengaruhi banyak elemen. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya

interaksi sosial. Pengertian interaksi sosial menurut (Soekanto, 2013:55) adalah: “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Pemberdayaan tidak hanya dapat terwujud melalui adanya perubahan yang bersifat struktural dan juga adanya penerapan kebijakan melalui program-program yang mendukung tumbuhnya perekonomian salah satunya yaitu dibentuknya pemberdayaan purna Tenaga Kerja Wanita (TKW). Pemberdayaan juga didukung oleh munculnya wirausaha-wirausaha baru yang memiliki daya saing yang tinggi dan memiliki jiwa kewirausahaan yang mumpuni.

Konsep tentang jiwa kewirausahaan menurut (Suryana, 2013:38) menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah “Memiliki rasa percaya diri, komitmen yang tinggi, keyakinan, motivasi berprestasi, berorientasi ke masa depan, memiliki inisiatif, disiplin, mempunyai jiwa kepemimpinan serta berani mengambil resiko”.

Setiap anggota kelompok memiliki hak untuk mendapatkan keadilan, mendapatkan jaminan sosial serta pekerjaan yang sesuai. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai serta gaji yang wajar untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka.

Pemenuhan kebutuhan dasar menurut (Hidayat, 2014:4) adalah:

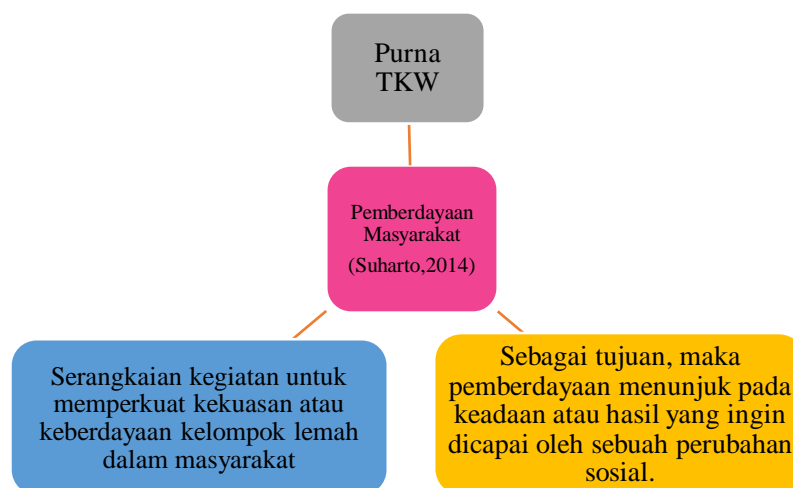
Unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis, ekonomi maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, pada dasarnya kebutuhan setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama. Sebagai contoh, para purna TKW juga memiliki kebutuhan dasar yang sama yang harus mereka penuhi salah satunya yaitu kebutuhan ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan dasar menjadi salah satu indikator keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial menurut (Suharto, 2007:28) adalah sebagai berikut:

Kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dan memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).

Dari pernyataan di atas bahwa keberfungsian sosial ini bertujuan dalam hal melaksanakan peranan (individu, kelompok, atau masyarakat) sesuai tujuan pada hidupnya sehingga tercapai suatu tujuan tertentu dengan memecahkan masalah sosial yang ada pada kehidupannya. Keberfungsian sosial yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Gambar 1.2 Peta Konsep Pemberdayaan Masyarakat



Sumber : Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2019

Gambar 1.2 akan menjelaskan mengenai konsep apa saja yang akan digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan purna tenaga kerja wanita. Diadakannya pemberdayaan tersebut untuk mengembangkan purna tenaga kerja wanita agar memiliki keswadayaan, Partisipasi dan kesetiakawanan sosial yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan penghidupan berkelanjutan serta menciptakan nilai tambah bagi produktivitas masyarakat. Tujuan besar yaitu mengentaskan dan menanggulangi kemiskinan dengan penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar.

Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar perusahaan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dan juga sebagai sebuah tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang pemberdayaan masyarakat melalui Pemberdayaan Kelompok Usaha Purna Tenaga Kerja Wanita. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi literatur. Studi literatur dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung pemikiran. Guba dan Lincoln (dalam Alwasilah, 2012:155) membedakan antara dokumen dan record sebagai berikut:

Records adalah segala catatan tertulis yang telah disiapkan seseorang atau lembaga untuk pembuktian sebuah peristiwa atau menyajikan perhitungan, sedangkan dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain records yang telah disiapkan khusus atas permintaan peneliti

Selain dari itu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran. Menurut (Arikunto, 2010:201) menjelaskan dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Kemudian (Sukardi, 2004:34) menjelaskan mengenai macam-macam dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, suart-surat keputusan dan sebagainya. Oleh karena itu hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah menjadi penting untuk diteliti.

Menurut Zed dalam (Nursalam, 2008:3) menyatakan bahwa: “Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian”.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, yang berarti fenomena atau temuan-temuan penelitian itu tidak dapat diterapkan pada situasi lain atau digeneralisasikan, melainkan temuan berdasarkan pendekatan kualitatif lebih berfokus pada *contextual understanding*, yang artinya adalah pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena tergantung pada pemaknaan situasi atau konteks yang berlaku.

Pemahaman suatu fenomena atau situasi dalam pendekatan kualitatif adalah tidak dapat dibandingkan. Hal ini disebabkan setiap fokus fenomena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, ada ciri khas dan keunikannya sendiri sehingga tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Validasi atau keabsahan dalam pendekatan

kualitatif lebih ditekankan pada pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan, dan sudut pandang dari informasi penelitian, sebab semua yang diungkapkan oleh informan tersebut merupakan data yang terpenting dalam pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif yang seperti penelitian kualitatif jelaskan bahwa ingin menggambarkan mengenai topik penelitian yang diambil oleh peneliti. Metode deskriptif menurut (Nazir, 2013:54) sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif ini digunakan peneliti dalam meneliti Pemberdayaan Kelompok Usaha Purna Tenaga Kerja Wanita yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data baik itu yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur.

1.5.1 Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. (Creswell, 2014:253) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Pembahasan

mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam (Creswell, 2014:253) yaitu:

Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang observasi dan diwawancara), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) yang artinya pemilihan *setting*, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Soehartono, 2015:63) menyatakan bahwa:

Purposive Sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Sampel yang dipilih adalah sampel yang memang mampu memberikan data yang akurat dan dominan dari kelompoknya guna memberikan penjelasan yang tegas, akurat, dan mendalam yang bisa dijadikan bahan analisis oleh peneliti.

Penelitian ini di dalamnya peneliti bermaksud untuk melakukan kajian mengenai pemberdayaan masyarakat, maka sampel yang diambil adalah purna Tenaga Kerja Wanita (TKW).

1.5.2 Sumber dan Jenis Data

Penelitian di dalamnya memiliki acuan dari mana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.2.1 Sumber Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Dari mana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian. Sumber data menurut (Alwasilah, 2012:105) sebagai berikut: “Survei atau kuisisioner, eksperimen, interview, analisis dokumen, arsip dan lainnya”. Sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Studi Literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.
2. Data Sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer, data ini diperoleh dari;
 - a. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.

1.5.2.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data

akan diurai berdasarkan identifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jenis Data

No	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Sumber Data
1	Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Ekonomi • Pengembangan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal nasional • <i>International Jurnal</i> • <i>Website</i> • <i>E-book</i> • Artikel
2	Aktivitas Purna TKW	<ul style="list-style-type: none"> • Berwirausaha • Bertani 	
3	Kewirausahaan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kreativitas Bisnis • Inovasi 	

Sumber : Studi Literatur, 2019

Tabel Jenis data 1.3 menjelaskan mengenai apa saja yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan pendoman untuk mengungkapkan permasalahan Informan mengenai Pemberdayaan Kelompok Usaha Purna Tenaga Kerja Wanita.

1.5.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Peneliti memperoleh, mengumpulkan, menganalisis, dan memperkaya keabsahan datanya agar dapat dipertanggungjawabkan, menggunakan teknik-teknik yang yang didalamnya sesuai dengan konsep dan pendekatan penelitian kualitatif ini. Adapun teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini di dalamnya terdapat instrument yaitu masyarakat yang berada dalam situasi, keadaan, kondisi yang ditentukan, sehingga peneliti dapat mengetahui, memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, demi mengetahui hal-hal tersebut, peneliti menggunakan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

1. Kronologi, Mengelompokan dan mendiskusikan data dari sumber-sumber publikasi sesuai urutan kemunculannya, menyoroti perubahan dalam penelitian di bidang ini dan topik spesifik dari waktu ke waktu.
2. Tematik, Mengelompokan dan mendiskusikan sumber-sumber data penelitian sesuai tema atau topiknya.
3. Studi dokumen, Teknik yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.5.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada pada penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan angka-angka. Data dikumpulkan dengan beragam teknik seperti wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, data tersebut diproses sebelum data digunakan melalui dicatat, diketik, disunting, dan ahli tulis. Analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang diperoleh tersebut kemudian disusun menjadi sebuah teks yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Johny Saldana yang dikutip dalam (Saldana, 2009) metode penelitian kualitatif dijelaskan sebagai berikut:

Kualitatif adalah payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, cacatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifact, foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif).

Terkait dengan penjelasan tersebut (Alwasilah, 2012:113) mengemukakan sebagai berikut: “dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Peneliti tidak diperkenankan untuk menunggu data-data yang diperoleh sampai menumpuk lalu dianalisis, karena menimbulkan kesulitan dan hambatan baginya dalam menyusun data-data penelitian tersebut. Lebih baik setiap setelah mendapat data, langsung dianalisis oleh peneliti. Sebab, data akan semakin mudah ditangani jika sedikit demi sedikit dikerjakannya. Terkait untuk menganalisis data hasil wawancara mendalam dan observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah koding dan kategorisasi. Terkait dengan hal tersebut, Guest dalam (Creswell, 2014:261) menyatakan sebagai berikut:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di data base dalam bentuk teks atau gambar.

Koding merupakan hal yang sangat membantu penelitian dalam menemukan makna utama atau inti dari informasi yang diberikan oleh informan. Penyusunan, penyortiran, dan pencarian data base dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam koding semua itu dapat membantu peneliti untuk mempermudah dalam melakukan tafsir terhadap informasi data yang telah dilakukan seleksi atau sortir melalui proses koding yang digunakan.

Adapun proses dalam koding yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menyusun data yang diperoleh, seperti menurut Straus dan Corbin dalam (Saldana, 2009:81-163) mengemukakan proses koding yang terdiri menjadi bagian-bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*
Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences;
2. *Axial coding*
Extends the analytic work from initial coding and to some extent, focused coding. The purpose is to strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the initial coding process;
3. *Selective coding*
Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’.

Data koding memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data koding diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.5.3.3 Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralkan bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk

membuat data yang didapatkan menjadi absah. Traingulasi menurut (Creswell, 2014:269) adalah:

Mentraingulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perpektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian.

Data harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, prespektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari sumber.

Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut (Alwasilah, 2012:131) bahwa: “meminta masukan, saran, kritik dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses *debrieng* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefer* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interprestasinya semakin tinggi. Mengecek ulang atau *member checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut (Creswell, 2014:269) *member checking* digunakan untuk:

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa penelitian membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipole, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan dan sejenisnya.

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan guna keakuratan data-data hasil penelitian. Mengkonfirmasi kepada informan dengan membawa data-data yang telah dipoles oleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi, dengan ditunjukkan hasil tafsiran tersebut. Meminimalisir adanya ketidaksesuaian data dari informan. Sehingga data hasil akhir penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi data yang *rich and thick description*. Terkait hal tersebut, validitas data dengan *rich and tick description* menurut (Creswell, 2014:270) sebagai berikut:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and tick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai setting misalnya, atau menjadikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya, prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Deskripsi dengan menggambarkan setting penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh partisipan dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan partisipan yang kompeten, dapat menghasilkan data realistik dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan alasan-alasan tertentu dan di rentang waktu yang direncanakan juga dirumuskan sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian. Adapun lokasi dan waktu penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di desa tersebut merupakan desa yang memiliki usaha purna temaga kerja.

1.7 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Penelitian					
		2019		2020			
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Laporan						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Seminar Laporan Akhir						